

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aktivitas kompleks yang mencerminkan keterkaitan erat antara perkembangan individu, masyarakat, dan pemaknaan terhadap realitas secara holistik, mencakup unsur material dan immaterial. Fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga mencakup peran strategis dalam membentuk jati diri, orientasi hidup, serta konstruksi kemanusiaan dalam konteks individual maupun kolektif. Dalam praktiknya, pendidikan melibatkan proses penginternalisasian ilmu, penanaman nilai, serta pengembangan kepribadian secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan etis. Seiring perkembangan zaman lembaga Pendidikan di Indonesia semakin berinovatif dalam melengkapi fasilitas Pendidikan dan system pengajarannya salah satunya yaitu seperti yang sering kita kenal yaitu system pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pendalaman ajaran Islam serta pembentukan karakter religius peserta didik. Lembaga ini tidak hanya menanamkan pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, pesantren berperan sebagai wahana pembinaan moral dan integritas yang menjadi landasan dalam berinteraksi di tengah masyarakat.¹ Pesantren berperan dalam mencetak generasi intelektual bangsa melalui proses pendidikan yang berkelanjutan secara historis.² Pesantren merupakan institusi

¹ Ummah Karimah, "Pondok Pesantren, Dan Tujuan Pendidikan," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 03, no. 01 (2018): 142.

² Emilda Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 198–207, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.

pendidikan paling awal di Indonesia yang terbukti melahirkan banyak cendekiawan Muslim dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan nasional.

Hoerunnisa et al. menyatakan bahwa meskipun santri hidup dalam lingkungan pesantren yang mampu memelihara nilai religius dan berada di bawah bimbingan langsung kyai, tetap terdapat sebagian dari mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang dengan melanggar aturan yang berlaku.³ karena pada dasarnya santri merupakan bagian dari makhluk sosial yang mempunyai karakteristik, pemikiran dan kepribadian yang berbeda-beda sehingga sering sekali manusia mempunyai argument yang tidak sama.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan menampung populasi peserta didik dari berbagai kalangan dalam hal budaya, usia, bahkan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan karakteristik, perilaku, dan kebiasaan santri. Sebagai respons, institusi memberlakukan sistem regulasi. Akan tetapi, efektivitas regulasi ini terhambat oleh adanya insiden pelanggaran yang berujung pada penerapan hukuman. Selain itu, keterbatasan pengawasan dari staf pengajar (ustaz) memberikan celah terjadinya perilaku agresif sesama santri, termasuk *bullying* yang meliputi tindakan fisik maupun non fisik.

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan di lingkungan pendidikan cenderung dianggap sebagai persoalan yang biasa terjadi dan belum memperoleh penanganan yang optimal. Fenomena perundungan (*bullying*) masih marak terjadi di berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal. Berdasarkan data pengaduan masyarakat, kasus *bullying* menempati posisi tertinggi dibandingkan bentuk kekerasan lainnya. Pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi dalam jumlah kasus perundungan di

³ Elsa Hoerunnisa, Wilodati Wilodati, and Aceng Kosasih, "Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang," *Sosietas* 7, no. 1 (2018): 323–28, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10344>.

kawasan Asia, setelah Jepang, sebagaimana tercatat dalam berbagai laporan internasional terkait kekerasan terhadap anak dan remaja.⁴

Data empiris yang mendukung temuan sebelumnya diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang melaporkan adanya peningkatan insiden *bullying* setiap tahunnya. KPAI mendokumentasikan sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak selama periode 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, 2.473 laporan secara spesifik berkaitan dengan kasus *bullying* di institusi pendidikan dan media sosial, dengan tren yang terus meningkat. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 mencatat prevalensi kasus anak sebagai korban perundungan, dengan 53 kasus terjadi di lingkungan sekolah dan 168 kasus lainnya terjadi di ranah daring. Angka ini mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 81 kasus *bullying* di sekolah.

Pada tahun 2023, KPAI kembali mencatat adanya 303 kasus anak yang mengalami kekerasan fisik atau psikologis. Temuan tersebut menunjukkan adanya dinamika kekerasan dan perundungan terhadap anak yang bersifat sistemik dan mendesak untuk ditangani secara komprehensif.⁵ Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Reza Pahlevi dalam laporan terbaru KPAI pada tahun 2024, tercatat 141 kasus *bullying* pada awal tahun, yang berkontribusi sekitar 35% dari total pengaduan di sektor pendidikan (KPAI, 2024).⁶

Temuan dari Komnas Perempuan dalam rentang tahun 2015 sampai 2021 menyoroti kerentanan lingkungan pondok pesantren terhadap kasus kekerasan, menempatkannya sebagai lokasi kedua tertinggi setelah perguruan

⁴ Ainiyah dan Cahyanti “Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Prilaku Bllying” di SMPN A Surabaya. Psikostudia: Jurnal Psikologi. Vol9, No2. (januari 2020) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, H 106.

⁵ Tim KPAI, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di awal 2020-2022” <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>

⁶ Desiree. (2012). Bullying di pesantren. Psikologi. FSIP_UI

tinggi. Lebih lanjut, data statistik dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada tahun 2022 (Januari-Desember) mengungkapkan bahwa terdapat 32.687 laporan kasus kekerasan yang dialami perempuan dan telah ditangani, yang melibatkan sejumlah 25.053 korban.⁷

Ndetei dan Okoth mengungkapkan bahwa kasus perundungan juga banyak ditemukan di lingkungan sekolah nonformal, seperti pesantren. Berdasarkan penelitian sebelumnya, sekitar 61 hingga 73% perundungan di pesantren terjadi dalam bentuk kekerasan, pemerasan, ancaman, pengambilan barang milik korban, serta penggunaan nama panggilan yang merendahkan.⁸ Perilaku tersebut terjadi secara terus-menerus dan berulang. Keadaan semacam ini cenderung berlanjut secara berulang karena individu yang menjadi korban sering kali berada dalam posisi yang lemah secara psikologis dan sosial, sehingga tidak memiliki keberdayaan atau kepercayaan diri yang cukup untuk menghadapi atau menghentikan tindakan perundungan tersebut. Akibat dari perundungan ini dapat menimbulkan perasaan malu, tertekan, ketakutan, kesedihan, dan kecemasan pada korban.

Berdasarkan perspektif Coloros yang dikutip dalam Sapitri, *bullying* didefinisikan sebagai suatu tindakan agresif yang bersifat antagonistik dan dilakukan secara sadar serta intensional. Tujuan utama dari perilaku ini adalah untuk mengintimidasi atau menimbulkan kerugian psikologis melalui ancaman agresi, yang berimplikasi pada terciptanya kondisi teror. Lebih lanjut, *bullying*

⁷ KemenPPPA, “Menteri PPPA bersama 112 Santri dan Pengelola Ponpes di Kabupaten Ponorogo Deklarasikan Pesantren Ramah Anak” Artikel Biro Hukum dan Humas (Jakarta : 2022): 1–5

⁸ David M. Ndetei et al., “Bullying in Public Secondary Schools in Nairobi, Kenya,” *Journal of Child and Adolescent Mental Health* 19, no. 1 (2007): 45–55, <https://doi.org/10.2989/17280580709486634>.

mencakup baik tindakan yang telah direncanakan secara sistematis maupun yang terjadi secara spontan.⁹

Perilaku *bullying* merupakan bentuk penyimpangan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan individu. Menurut Ariesto Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* ini mencakup beberapa faktor seperti kondisi keluarga, sekolah, interaksi dengan teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, serta peran media sosial.¹⁰ Setiap faktor tersebut memiliki kontribusi tersendiri dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Ketidakseimbangan atau disfungsi pada salah satu atau beberapa aspek tersebut dapat meningkatkan risiko seseorang untuk terlibat dalam tindakan *bullying*. Pondok pesantren juga menerapkan aturan dan tata tertib yang harus diikuti oleh seluruh santri, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut umumnya dikenakan sanksi. Kasus kekerasan seringkali terjadi antara senior dan junior, dengan sistem senioritas yang kuat di pesantren berperan sebagai faktor pemicu kekerasan. Meskipun alasan yang dikemukakan adalah untuk mendidik dan mendisiplinkan, penerapan kekerasan sebagai bentuk hukuman tidak dapat dibenarkan baik menurut ajaran agama maupun hukum negara, terutama dalam konteks undang-undang perlindungan anak.

Perundungan (*bullying*) adalah suatu bentuk kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di institusi pendidikan. Perilaku ini mencerminkan bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau dominasi oleh seseorang atau sekelompok individu yang ditujukan untuk melukai pihak lain, baik melalui ucapan, tindakan fisik, maupun manipulasi psikologis. Dampaknya dapat memunculkan tekanan mental yang signifikan, trauma emosional, serta menurunnya rasa percaya diri

⁹Widya Ayu Sapitri, “*Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*” (Guepedia, 2020), hal 12-13

¹⁰ Zakiyah dkk “*Faktor-Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying* ” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

dan kemampuan korban dalam mempertahankan dirinya.¹¹ Perundungan (*bullying*) merupakan bentuk kekerasan yang terjadi melalui pemberian tekanan psikologis atau fisik kepada individu atau kelompok yang dianggap lebih rentan atau lebih lemah oleh pelaku, baik secara personal maupun kolektif.¹² Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang disengaja, dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti pihak lain secara verbal, fisik, maupun mental. Konsekuensi dari perundungan ini dapat berlangsung sepanjang hidup bagi korban.

Perilaku perundungan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَلَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَلَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat:11)¹³

Ayat tersebut mengimplikasikan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang merugikan pelaku dan korban. Kesadaran diri yang tinggi diperlukan untuk menghargai perbedaan dan menghindari merendahkan orang lain. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengertian dan akibat *bullying* penting untuk menumbuhkan kontrol diri dan mencegah perilaku *bullying*.

Dalam studi ini, indikator *bullying* mencakup berbagai bentuk, yakni: fisik (contohnya menendang, memukul, mendorong), verbal (seperti penghinaan atau ejekan) dan relasional (seperti pengucilan sosial atau ancaman). Indikator

¹¹ Ela Zain Zakiyah, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No:2, Juli 2017 Hal: 325.

¹² Ela Zain Zakiyah, *Faktor Yang Mempengaruhi*,,,,hal 325.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS.Al-Hujurat :11)

tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai permasalahan atau insiden yang terjadi, sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan. Indikator yang digunakan oleh peneliti merujuk pada penerapan teori Coloroso, yang mengidentifikasi sejumlah perilaku negatif yang masuk dalam kategori *bullying*, antara lain: (1) penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau pemberian julukan negatif kepada seseorang, (2) pengabaian atau pengucilan individu dari kelompok sosialnya dan (3) tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, mengguncang, atau ancaman kekerasan.¹⁴

Berdasarkan temuan dari Pra observasi yang dilakukan selama pelaksanaan Praktik Profesi Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Bani Zen, yang terletak di Tembong Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, selama 40 mulai dari 17 Juli 2023 sampai dengan 27 Agustus 2023, Fenomena yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Bani Zen, mulanya masih banyak di temukan kasus *bullying* baik *verbal* hingga fisik, yang awalnya dianggap bercanda hingga serius oleh korban *bully* karena rasa tidak terima, seperti adanya perkataan kotor yang ditujukan kepada santri lain atau memanggil nama yang tidak sesuai dengan nama santri lain seperti kata (anjing, asu, babi, gendut, item dan lain sebagainya), yang paling sering yaitu *bullying verbal*. *Bullying* secara fisik pun pernah terjadi di pondok pesantren seperti (menonjok, mendorong, memukul) dikarenakan rebutan sesuatu, yang menyebabkan korban *bullying* menangis dan tidak betah (krasan) di Pondok Pesantren, adanya kasus tersebut bisa terjadi karena para santri kebanyakan belum menyadari bahwasanya hal tersebut dapat merugikan orang lain dan dirinya

¹⁴ Juli Yanti, “Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 7”, Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Perilaku Bullying Pada P,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)* 9 (2020).

sendiri (pelaku *bullying*), merasa dirinya yang paling berkuasa di pondok pesantren belum bisa mengontrol emosi dan menghargai orang lain.¹⁵

Disinilah awal mula alasan kenapa peran pengasuh pondok pesantren sangat dibutuhkan sebagai pengganti wali santri dalam membimbing dan menjaga para santri agar merasa nyaman dan aman saat belajar di Pondok Pesantren Bani Zen. Dari sini dapat peneliti simpulkan peran pengasuh di Pondok Pesantren Bani Zen mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam memantau perkembangan para santri secara langsung mulai bangun tidur hingga tidur kembali, karena itu pengasuh memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai permasalahan dan mampu menangani konflik-konflik yang muncul di lingkungan pondok pesantren tersebut. Salah satu isu utama yang sering dibicarakan di kalangan santri adalah adanya *bullying*.

Kasus *bullying* di pondok pesantren menjadi hal yang lumrah terjadi, padahal melihan dari latar belakang pondok pesantren sendiri merupakan lingkungan yang islami, yang mengajarkan bagaimana akhlak yang baik, sopan santu dan jiwa spiritual seseorang, akan tetapi kekerasan dan *bullying* di pondok pesantren masih sering terjadi dan apabila terus di biarkan tanpa adanya tindakan akan adanya korban dari perilaku *bullying* tersebut seperti, kesehatan mentalnya, fisiknya dan bahkan dapat menimbulkan korban nyawa dari perilaku *bullying* sendiri dan itu semua akan berdampak buruk pada lembaga pondok pesantren salah satunya merusak kepercayaan orang tua wali santri dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan fenomena yang teramati, permasalahan *bullying* yang sering muncul di pondok pesantren membutuhkan perhatian yang mendalam, *bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat terjadi di lingkungan pesantren dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta sosial santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di kalangan santri, serta strategi yang digunakan dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*. Penanganan

¹⁵Hasil observasi pra-penelitian di pondok pesantren Bani Zen, pada 02 Agustus 2023.

terhadap permasalahan ini memerlukan keterlibatan aktif dari pihak pondok pesantren, sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam menyelesaikan konflik antar santri, demi menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi mereka selama berada di lingkungan pesantren. Menyadari hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* pada Santri di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung kec Cipocok Jaya kota Serang Banten”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mendasari terjadinya perilaku *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang Banten?
2. Bagaimana Perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung Kecamatan Cipocok Jaya, kota Serang Banten?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung Kecamatan Cipocok Jaya, kota Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang Banten
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung Kecamatan Cipocok Jaya kota Serang Banten

3. Untuk menganalisis peran pengasuh dalam penanganan *bullying* yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang Banten

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan manfaat teoretis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta dukungan teoritis dalam memperkaya literatur mengenai peran pengasuh pondok pesantren dalam menangani kasus *bullying* pada santri di Pondok Pesantren.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengurus pondok pesantren

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi dan panduan untuk diterapkan dalam praktik, masukan, referensi, evaluasi, rujukan dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kalangan pengasuh di Pondok Pesantren Bani Zen Tembung tentang pentingnya menangani kasus atau konflik khususnya *bullying* pada santri.

- b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perbaikan citra nama baik pesantren, dengan menjamin penanganan kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren dapat meningkat dan berjalan dengan baik untuk mendapat nilai baik dimata masyarakat dan calon santri baru.

- c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dimaksudkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dalam menangani terjadinya kasus *pembullying* di lingkungan Pondok Pesantren.

d. Bagi Santri

Diharapkan melalui penelitian ini, kesadaran santri terhadap bahaya dan dampak negatif dari *bullying* dapat meningkat, serta memahami peran penting pengasuh pondok dalam menangani kasus *bullying* pada santri di Pondok Pesantren.

E. Definisi Operasional

1. Dalam konteks penelitian ini, definisi peran mengacu pada konsepsi Soerjono Soekanto (dalam Mince Yare) yang mengartikulasikannya sebagai aspek dinamis dari status sosial individu. Ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia sedang melaksanakan peran tersebut.¹⁶
2. Dalam penelitian ini, definisi pengasuh merujuk pada konsepsi Hastuti (dalam Efanke et al.) yang mengartikulasikannya sebagai individu dengan pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab dalam mendidik serta merawat anak, analog dengan peran orang tua. Pengasuh, dalam konteks ini, adalah pihak yang kompeten memberikan layanan pengasuhan dan perawatan sebagai substitusi peran orang tua.¹⁷ Achmad Muchaddam Fahham mengartikulasikan pengasuhan santri dalam dua dimensi: pertama, sebagai aktivitas pemeliharaan, proteksi, instruksi, dan bimbingan perkembangan santri dalam konteks pembelajaran pesantren; kedua, sebagai proses sosialisasi di mana santri mengakuisisi keterampilan, nilai, dan norma pesantren serta menginternalisasi tata kehidupan pesantren.¹⁸

¹⁶ Mince Yare, "No Title" "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* Vol. 3. No (n.d.): 20.

¹⁷ efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, and M.Si Jouke J. Lasut, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado," "Acta Diurna" VI no 1 (2017): 4.

¹⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 29–30.

3. Menurut Coloroso dalam Sapitri, *bullying* dapat dipahami sebagai perilaku permusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti atau menimbulkan rasa takut pada korban melalui ancaman agresif yang menimbulkan teror. Tindakan bullying ini dapat bersifat terencana maupun spontan, dan biasanya melibatkan pengulangan perilaku yang menimbulkan dampak negatif secara psikologis maupun fisik pada pihak yang menjadi sasaran.¹⁹

Olweus mengkarakterisasi korban bullying sebagai individu pasif, menunjukkan kecemasan, memiliki rasa percaya diri dan popularitas rendah, serta harga diri defisit. Mereka cenderung menarik diri secara sosial, terisolasi dari kelompok sebaya, dan secara fisik relatif lebih lemah. Sebaliknya, pelaku bullying umumnya digambarkan sebagai individu yang kuat, dominan, asertif, dan seringkali menunjukkan pola perilaku agresif terhadap figur otoritas.²⁰

4. Pondok pesantren, menurut Zuhairini (dalam Efendi), adalah institusi tempat santri mempelajari agama Islam dan berasrama. Istilah "pondok" merujuk pada asrama santri, yang dahulu umumnya berbahan bambu, sementara "pesantren" secara etimologis berarti tempat santri. Arifin mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam berbasis asrama yang diakui masyarakat, di mana santri memperoleh pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah.²¹

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fahmi Pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo” penelitian ini

¹⁹ Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang:Guepedia 2020), h 12-13.

²⁰ Farah et al., “Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Anak,” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2022, 3.

²¹ Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, 110–12.

membahas manajemen pondok pesantren dalam menangani kasus bullying, dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu kyai telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mengambil keputusan yang bijak, pondok pesantren walisongo menggunakan beberapa metode diantaranya metode pendekatan, konsekuensi, khusus (hukuman), dan metode kagiatan, Dalam proses evaluasi terhadap kasus bullying, kyai dan ustadz menghadapi hambatan, di mana mereka merasa terbebani dan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul di antara santri.²²

Kesamaan fundamental antara penelitian ini dan studi-studi terdahulu terletak pada fokus investigasi terhadap penanganan kasus bullying dalam konteks lingkungan pondok pesantren. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok, di mana penelitian M. Fahmi lebih menyoroti aspek manajerial dalam penanganan bullying, sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada peran pengasuh dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di kalangan santri di pondok pesantren.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh anita aisah dan anisa dwi makrufi pada tahun 2020, yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi *Bullying* di Pesantren”. Studi ini menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan konseling pada musyrif setelah mengikuti psikoedukasi. Evaluasi Mei 2020 mengindikasikan pembentukan kelompok konseling sebaya daring, namun efektivitasnya terbatas akibat fokus santri pada pembelajaran daring. Hasil angket menyimpulkan kesulitan musyrif dalam

²² M. Fahmi, *Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Wali Songo Sidopekso Kreksaan Probolinggo*, (skripsi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2022).

pemantauan perilaku santri secara langsung, sehingga progres penurunan bullying di pesantren belum terkonfirmasi.²³

Jika dibandingkan dengan penelitian ini mempunyai kesamaan pada kasus yang akan diteliti yaitu kasus *bullying* dikalangan pelajar-santri, Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Aisah dan Anisa Dwi Makrufi terletak pada aspek fokus kajian. Penelitian Aisah dan Makrufi mengkaji peningkatan kemampuan musyrif dalam mendampingi konseling sebaya sebagai langkah untuk mengurangi perundungan di pesantren. Sementara itu, penelitian ini lebih mengedepankan pembahasan mengenai peran pengasuh dalam menangani masalah *bullying* yang dialami oleh santri di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pendekatan metodologi yang digunakan, di mana penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh dahniar ananda, lailiyah nur, samsul rifa'i, dan ani qutua zuhro pada tahun 2023, yang berjudul "Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember" Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konflik yang muncul. Hasil penelitian ini menunjukkan dua temuan utama: pertama, pelaku bullying adalah santri senior yang memiliki temperamen yang mudah tersulut dan tingkat empati yang rendah; kedua, pengasuh dan pengurus pesantren berupaya memahami kondisi yang

²³ Anita aisah dan anisa dwi makrufi, "*Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying di Pesantren*," proseding semnas ppm 2020, (2020): 1010

ada di pesantren dan memberikan tanggung jawab kepada pengurus untuk lebih memperhatikan kesejahteraan santri.²⁴

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus utama yang serupa, yakni permasalahan bullying dalam konteks pendidikan, khususnya di pesantren, serta penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada ruang lingkup topik yang diangkat. Penelitian Dahniar Aninda dkk memiliki cakupan yang lebih luas, dengan membahas manajemen konflik terkait perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember, yang pada kesimpulannya tidak menemukan adanya tindakan konkret dalam manajemen konflik. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada peran pengasuh pondok pesantren dalam penanganan kasus *bullying* di lingkungan pesantren.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arfin Fuad Afdhol pada tahun 2019, yang berjudul “Strategi Musyrif Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren “X”, Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tipologi perilaku bullying di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten, dan (2) menginvestigasi pendekatan musyrif dalam menangani kasus *bullying* di institusi tersebut. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga kategori *bullying*: fisik, verbal, dan psikologis. Pendekatan musyrif dalam mengatasi bullying meliputi pemahaman akar masalah, implementasi sanksi, pemberian nasihat dan layanan, apresiasi perilaku positif, intensifikasi pengawasan, serta implementasi program "stop *bullying*".²⁵

²⁴ Dahnia ananda, et al., “Implementasi Menejemen Konflik Terhadap Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember,” jurnal ekonomi dan bsinis (JBBS) 3, no.02 (2023): 272.

²⁵ Arfan Fuad Afdhal, *stretegi musyrif dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren “X”*, (Skripsi:Fakultas Agama Islam, 2019).

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada tujuan yang serupa, yaitu untuk menangani masalah *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Adapun perbedaan utama terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada strategi yang diterapkan oleh musyrif dalam mengatasi *bullying*, sementara penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada peran pengasuh dalam penanganan kasus *bullying* di pondok pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari penyusunan sistematika pembahasan ini adalah untuk memfasilitasi pembaca dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai struktur penulisan penelitian. Adapun rincian sistematika pembahasan tersebut meliputi:

BAB 1: Menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

BAB II: Bagian kajian pustaka bertujuan untuk menguraikan secara sistematis definisi-definisi atau teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait variabel-variabel penelitian. Selain itu, bagian ini menjelaskan alasan serta cara penerapan teori-teori tersebut dalam konteks penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, kerangka berpikir disajikan sebagai rangkaian langkah atau alur konseptual yang digunakan oleh peneliti dalam menjalankan proses penelitian.

BAB III: memaparkan secara komprehensif metodologi penelitian yang diimplementasikan. Pembahasan meliputi: (1) desain penelitian, yang menguraikan jenis penelitian yang diterapkan; (2) setting dan temporalitas penelitian, yang merinci durasi dan periode pelaksanaan studi, serta deskripsi ringkas lokasi penelitian; (3) subjek penelitian, yang mengidentifikasi partisipan atau unit analisis yang terlibat; (4) teknik pengumpulan data, yang meliputi deskripsi prosedural metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan; (5) teknik analisis data, yang menjelaskan secara detail prosedur

analitik yang dipilih; dan (6) teknik validitas data, yang memaparkan strategi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

BAB IV: Menjelaskan mengenai hasil penelitian, yaitu apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren Bani Zen, Bagaimana bentuk-bentuk Perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren dan Bagaimana peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Bani Zen.

BAB V: Penutup, yang akan menjelaskan simpulan dan saran dari hasil penelitian.